



Pemikiran Immanuel Kant dan Implikasinya dalam Diskursus Pendidikan Akhlak

Abbad Arribaath Brimantyan¹, ‘Aabidah Ummu ‘Aziizah², Unik Hanifah Salsabila^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ^{3*} Universitas Ahmad Dahlan

Email: unik.salsabila@pai.uad.ac.id, HP. 081393014484

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Maret 2022

Direvisi: 3 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6442360

Abstract:

Kant's ethical formulation is supported by the objections of pure reason and practical ratio. Kant's introduction contains an a priori element due to this criticism of pure ratio. On the other hand, empiricism emphasizes the latter, stressing sensory knowledge. In terms of the praxis ratio, Kant's ethical axis is founded on free will, soul immortality, and the existence of God. Meeting the soul's immortality in humans entails making commitments that need either good or bad actions. Kant's fundamental ethical grounding is his deontological theory of regulation or idea of obligation, which emphasizes good deeds as obligations and ill deeds as prohibitions without regard for impact. Kant's ethics and moral education are both deontological. Kant's ethics and moral education all affirm the freedom of choice, the immortality of the soul, and the reality of God. Kant guessed but did not discover the Essence in the transcendental dimension, whereas moral education began with the Essence's meaning. Kant's ethics not being widely regarded as human ethical norms, categorical imperatives have not been adequately grounded in moral practice.

Keywords: *educational philosophy, educational thinking, Immanuel Kant, Islamic education, study of literature.*

PENDAHULUAN

Paradigma etik menuntun manusia untuk ikut urun rembuk dalam mengkonstruksi bangunan pikir ilmiah. Hal itu dikarenakan peranan manusia sebagai makhluk etis dan moralis di dunia. Dalam konteks ini, pembahasan teori etika menjadi penting karena hubungan antara nilai moral etik dengan kehidupan sosial antar sesama

manusia. Lebih detail, perbedaan sikap antara manusia yang satu dengan manusia lainnya berikut upaya mencari solusi permasalahan berdasarkan tinjauan etik dan moral, merupakan bahasan utama di dalam kajian filsafat etik. Immanuel Kant, tokoh filsuf etik yang menghadirkan kajian etik dengan wajah baru yang dipengaruhi oleh pendalamannya terhadap pendapat filsuf

sebelumnya dan zaman di mana dia hidup. Sebelumnya masa Khan, studi filsafat etik selalu disandingkan dengan dimensi sebab akibat sebagai cikal bakal lahirnya konsep etika dan moral. Sedangkan tujuan utama filsafat etika dan moral akan senantiasa dikaitkan dengan tujuan kebahagiaan. Pada masa itu aliran dogmatis menjadi hegemoni bagi pengetahuan manusia, sehingga terjadi stagnasi peradaban, baik pada aliran rasionalis maupun empiris.

Tetapi pemikiran Kant justru mengatakan bahwa teori Hume mengilhami dan membuatnya berhasil terbangun dari kelamnya aliran dogmatis. Sejarah mencatat jauh sebelum masa Kant tiba, kondisi dunia dipenuhi dengan pertentangan antara akal, indera, dan hati. Kondisi itu muncul sejak masa Socrates, dihadapkan pada kaum sofisme yang cenderung mengagungkan peranan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga kebenaran. Sehingga lahirlah pada masa itu sebuah ideologi relativisme pada segala sesuatu, sebagai konsekuensi.

Lalu muncullah masa Descartes, tokoh rasionalis, yang harus berhadapan dengan kaum gereja yang menjunjung tinggi hati (keyakinan), hingga tercetus istilah *credo ut intelligam* bagi kaum religius. Bagi mereka pemahaman yang akan datang setelah keyakinan itu ada, yang mana bahkan di saat mereka sudah yakin belum tentu mereka memahaminya. Hingga pada akhirnya pemikiran Kant hadir untuk menjembatani hasil pemikiran tokoh besar tersebut melalui pengakuannya terhadap akal, panca indera (pengalaman), dan hati (keyakinan) melalui ilmu pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang mendalam terhadap

buku-buku berisi pemikiran Immanuel Kant dan buku-buku tentang pendidikan akhlak yang berasal dari pemikiran Yunahar Ilyas dan tokoh lain yang relevan dengan kajian akhlak dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah filsuf dari kota Prussia Timur, Jerman yang lahir pada tanggal 22 April 1724, yakni pada era kehidupan filsuf besar Aufklärung. Kant berasal dari keluarga miskin dengan mata pencaharian ayahnya sebagai pembuat pelana kuda. Khan anak keempat dari enam bersaudara (Praja, 2003) yang lahir dalam keadaan terpuruk selepas perang besar dan wabah penyakit. Keluarga Kant adalah pengikut setia Pietisme, aliran yang menekankan pada aspek kesalehan tindakan individu yang jauh lebih penting dari teologis itu sendiri (Acton, 1970).

Aliran Pietist yang kental membuatnya bersekolah kindergarten hingga high school dengan bernuansakan Pietisme. Konsep hidup Pietisme yang sederhana membekas dalam sosok Kant hingga di Universitas Konigsberd jurusan Teologi (Sutrisno & Hardiman, 1992) Kant berusaha membiayai diri dengan memberi bimbingan belajar kepada teman-teman kuliahnya yang mengalami kesulitan akademik.

Kant sempat mendapat bantuan finansial dari gereja Pietist lokal karena ia termasuk jama'ah gereja yang taat. Hingga pada tahun keempatnya berkuliah, ayah Kant meninggal dunia dan berakibat pada keterpurukan finansial. Kant terpaksa berhenti kuliah dan membantu keluarganya dengan melamar kerja di berbagai tempat. Sayangnya Khan selalu ditolak hingga akhirnya harus mengajar anak-anak dari

keluarga kaya. Adik perempuannya yang terkecil bahkan diadopsi oleh keluarga kaya (Abdullah, 2002).

Kant berumur 31 tahun ketika menamatkan sarjananya berkat bantuan salah satu pietist. Dari titik itulah kemudian Kant menjadi dosen junior di Universitas Konigsberd dan melahirkan banyak karya monumental dan fenomenal meski terkesan relatif lambat dibanding perjalanan keilmuan filsuf-filsuf lain. Pada kenyataannya, Kant semakin mencintai berbagai ilmu pengetahuan ketika akses semakin terbuka baginya, dari mulai teologi hingga geografi.

Kant mengagumi pandangan Jean Jacques Rousseau dan terbuai semakin dalam hingga tanpa sadar Kant tidak lagi melahirkan gagasan baru (Strathern, 2001). Immanuel Kant menutup usia di umur 80 tahun pada tanggal 12 Februari karena usia tua. Sebelum meninggal, Kant sempat menyelesaikan karya terakhirnya tentang sistem filsafat. Karya itu menjadi anumerta pada tahun 1920 berkat bantuan Arich Adickes dan diberi judul *Kants Opus Postumum* yang artinya Karya Anumerta Kant (Tjahjadi, 1991).

Telaah Historis Lahirnya Kantianisme

Studi ide-ide fundamental lahir dari sebuah respond ruang sosiologi dan antropologi yang melingkupinya (Abdullah, 1990). Tanpa menguak historisitas yang melatar belakangi suatu idealisme maka akan lahir sebuah kritik tanpa kritis dan dogmatik tanpa dogmatis. Kant bertumbuh di abad 18, bertepatan dengan masa pencerahan atau juga disebut dengan aufklarung atau enlightenment. Di masa ini, manusia mulai kembali mendayakan kemampuan rasionalnya yang telah lama diabaikan akibat rasionalisme

descartes yang teralienasi oleh hegemoni gereja.

Dogmatisme di abad 18 cenderung membentuk individu manusia yang mengandalkan otoritas transendental tanpa disertai pengolahan dan justru hanya berpusat pada ranah-ranah transendental (Tjahjadi, 1991).

Rasionalistik kala itu pada hakikatnya telah dimulai sejak abad ke 15, dan baru mencapai puncaknya ketika abad ke 18. Penemuan-penemuan sains bermunculan tanpa henti, di antaranya Nicolaus Copernicus (1473-1543) berhasil menemukan teori fisika alam heliosentris yang mematahkan teori geosentris sebelumnya (Delfgaauw, 1992). Selanjutnya Galileo Galilie (1564-1642) menghasilkan penemuan hukum gerak dan kecepatan dan yang paling fenomenal adalah Newton (1642-1727) dengan temuannya mengenai hukum alam.

Namun Kant tidak serta merta beralih ke arah rasionalistik, karena untuk itu ia membutuhkan waktu tahunan. Masa kecil Kant dikelilingi oleh orang tua yang dogmatis dan itu membekas erat dalam alam bawah sadarnya. Terjadi perbenturan antara pendidikan keluarganya dengan nuansa yang terjadi di tengah masyarakat. Keduanya saling memberikan pengaruh pada diri Kant hingga tahun 1760. Selanjutnya kebingungan Kant di masa lalu berlanjut dan membawanya pada keraguan akan segala hal jika tanpa pembuktian indera, masa ini ditandai dengan empirisme yang digaungkan para skeptis.

Kant banyak dipengaruhi oleh David Hume dalam menelaah segala fenomena kehidupan, meski tidak lama yakni dari tahun 1760-1770, Kant sempat menuntaskan karyanya yang berjudul *Dream of a Spirit Seer* (Cox, 1952). Di

masa pencerahan-rasionalistik ini bukan berarti pengaruh agama yang dulu berjaya tidak lagi ada, agama tetap ada dengan bingkai pemikiran yang berbeda dari sebelumnya. Agama saat itu adalah agama alam (natural religion) atau agama akal (Hadiwijono, 2003). Paham itu dikenal dengan deisme.

Paham ini mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, namun selepas penciptaan selesai, Tuhan menyerahkan dunia dan hukum alam pada manusia. Hal ini menanggalkan segala otoritas firman Tuhan dan kitab-kitab suci-Nya. Karena hanya dengan akal manusia, hukum-hukum alam yang beredar dapat dipahami secara baik dan membawa kepada hakikat kebenaran. Tidak hanya itu, aliran *strum and drang* yang dibawa oleh Klopstock dan Herder dengan pangkal penemu Rousseau turut pula mengintervensi kehidupan Kant.

Aliran yang menitik beratkan pada hal revolusioner dalam kesusasteraan sehingga segala sesuatu harus dikembalikan pada perasaan. Untuk menemukan perasaan maka seseorang harus kembali pada alam. Dengan alam, akan ditemukan kebaikan, kebahagiaan dan keadilan (Asdi, 1995). Dari sinilah kemudian dimulai perjalanan periode kritis Kant selanjutnya hingga tahun 1790. Masa kritik Kant telah mengakumulasi seluruh ide pemahaman Kant di masa lalu sehingga melahirkan pemikiran orisinal yang menurutnya sebagai *counter-kompromis* sekaligus *komplemeter* yang telah ada. Dan di penutup pemikirannya tahun 1790-1804, Kant justru banyak terjun pada ranah religi dan *problem-problem* sosial dengan meninggalkan jejak karya melalui *Religion within the Limits of Pure Reason* di tahun 1794 dan esai berjudul

Eternal Peace di tahun 1795 (Siswanto, 1998).

Kant dan Paradigma Epistemologi

Filsafat epistemologi milik Kant dikenal sebagai filsafat kritisisme, yakni sebagai sintesis baru atas rasionalisme dan empirisme kala itu. Kritisisme merupakan filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki sejauh mana kemampuan rasio dan bagaimana batasan-batasan yang dimilikinya. Jika sebelumnya seluruh pengikut rasionalisme cenderung bersifat dogmatis, yakni mengagungkan rasio tanpa mengerti kemampuan yang pada dasarnya dapat diraih rasio dan atau para pengikut empirisme yang bersifat dogmatis menuhankan pengalaman tanpa tahu bagaimana sejatinya alur pengalaman hingga akhirnya menjadi pengetahuan yang menghidupkan manusia.

Kant berdiri sebagai filsuf dengan membedakan dan mempertentangkan antara dogmatisme dan kritisisme melalui beberapa karya besarnya (Bertens, 1976). Kant dengan lantang merefleksikan secara kritis seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya menyelidiki sebuah ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu namun keseluruhan karena ilmu pengetahuan adalah tentang keseluruhan dan begitupula sebaliknya.

Dogmatisme atas rasionalisme membawa pada paham relativisme, dimana kebenaran menjadi tidak berpihak kemanapun. Seluruhnya bisa saja berubah tergantung daripada masing-masing akal manusia ketika menilai. Sehingga akhirnya mereka mengakui keberadaan ide-idea namun meniadakan benda-benda lain selain idea (Tafsir, 1990). Kant menyadari benar

apabila penggunaan logika melebihi kadar maka hanya akan menimbulkan kerusakan. Seperti halnya Ahmad Tafsir tuangkan dalam bukunya, sekurang-kurangnya dua hal yang akan terjadi apabila logika menjadi sumber rujukan satu satunya: (1) logika akan mengalami pertentangan dengan logika lainnya dan (2) logika yang bebas tanpa batas akan menimbulkan kehidupan tanpa kepastian, karena seluruhnya menjadi relatif (Tafsir, 1990). Sehingga agama dan sains yang selama ini selalu dipertentangkan dalam poros filsafat kini harus lepas dari peredarannya, filsafat hanya akan membawa keduanya menuju pada pernyataan nisbi.

Agama akan proporsional apabila diukur dengan agama, demikian sains harus diukur dengan sains pula. Secara naluri intelektual, keduanya tidak berada pada titik kontradiktif yang harus dibenturkan dan menuntut memilih satu sama lain. Sebaliknya, moderasi kehidupan membutuhkan agama dan sains untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Filsafat Etik Kritis

Etik dalam benak Kant memiliki konsepsi baru yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh para filsuf di periode lalu. Secara bahasa, etik datang dari bahasa Yunani dengan lafal *ethos* dalam bentuk tunggal yang berartikan adat kebiasaan, watak dan kelakuan manusia (Sudarminta, 2013), tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang: kebiasaan, adat: akhlak, watak: perasaan, sikap dan cara berpikir. Etika dalam bentuk jamak *ta etha* berartikan adat kebiasaan. Dan etika secara leksikal lebih mengarah pada artian lafal jamaknya (Bertens, 2002). Dalam praktiknya, etika seringkali dipadankan dengan moral.

Padahal sejatinya keduanya memiliki term yang berbeda. Etika lebih menitik beratkan pada ilmu perihal adat kebiasaan atau hal yang biasa dilakukan (Bagir, 2005). Sementara moral adalah nilai baik atau buruk dalam perbuatan manusia. Dengan kata lain, etika adalah teori tindak tanduk manusia dengan segala kecenderungannya dan moral adalah aturan konkret berisikan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

Mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu adalah ranah etika dan bagaimana seharusnya seseorang hidup adalah ranah moral. Kant pun dalam bahasan etikanya jelas terbaca bahwa ia tidak sejalan dengan pendekatan filsuf sebelumnya. Konsep dasar etik pada era pra-Kant selalu menitik beratkan pada tujuan kebahagiaan, seseorang berlaku baik dan tidak melakukan hal buruk atau bertindak tanduk secara umum dengan sebab meraih kebahagiaan. Berbeda dengan itu, Kant mengatakan bahwa tindakan dan tujuan kehidupan secara filsafat memang tidak pernah dapat terumuskan secara teoritis apalagi menjadi hubungan resiprokal karena akal budi manusia selalu menuntun pada tiga pertanyaan fundamental yakni (1) apa yang dapat saya ketahui? (2) apa yang harus saya kerjakan? (3) apa yang boleh saya harapkan? (Cox, 1952).

Pertanyaan pertama mengandung kecenderungan spekulatif, di mana tidak pernah tahu secara pasti sampai mana batas kemampuan akal untuk menjangkau sesuatu. Sedangkan pertanyaan kedua bersifat praktis, tahapan ini merupakan jawaban dari pertanyaan spekulatif sebelumnya. Setelah mengetahui batas akal, maka seseorang dapat memperkirakan tindakan apa yang seharusnya dan tidak ia lakukan. Sementara pertanyaan ketiga

bersifat spekulatif-praktis menggabungkan simpulan dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya untuk meraih tujuan. Kritisisme Kant kembali dihadirkan pada bahasan filsafat etik melalui kritik atas rasio murni. Kritik ini berhasil menjembatani rasionalisme dan empirisme yang kemudian melahirkan unsur apriori dalam pengenalan. Apriori meniscayakan pelepasan segala pengalaman seperti halnya ide-ide bawaan ala Descartes. Sedangkan empirisme justru menekankan pada unsur aposteriori, memusatkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi seperti halnya Locke dan Hume (MS, 2009). Darinya kemudian Kant memandang keteraturan alam dengan penuh kekaguman. Tentu ada hal yang membuatnya begitu dan tidak lain adalah hukum-hukum yang mengaturnya. Dengan kemampuan daya guna akal, maka keteraturan hukum alam dapat dipelajari dalam diri manusia itu sendiri.

Menurutnya, hukum keteraturan manusia terhimpun dalam hukum moral yang mengitarinya. Oleh karenanya filsafat moral Kant berisi pencarian aturan-aturan mengenai tingkah laku manusia yang baik dan benar. Konsepsi ini dinamakan etika murni, etika yang berlaku pada setiap individu manusia. Etika ini syarat akan kebebasan dari pengaruh yang bersifat empiris, dengan kata lain etika murni adalah apriori. Ambil contoh kalimat “kamu tidak boleh mencuri” maka hal ini berlaku universal dan juga rasional serta karenanya mengikat manusia secara keseluruhan.

Konstruksi Moral Kant

Teori moral bukan pertama kalinya ditemukan oleh Kant, bahkan jauh sebelumnya telah banyak filsuf dulu yang

menemukan dan mencoba merumuskan. Terhimpun kiranya empat teori dalam moral. Pertama, teori moralitas sosial. Teori ini telah ada sejak 1588 dengan pencetus Thomas Hobbes hingga 1920 oleh Max Weber. Moral dalam teori ini digambarkan melalui hubungan erat setiap individu manusia dengan masyarakat sekitarnya dan karenanya moralitas sosial menjadi penjamin manusia untuk hidup aman dan damai. Segala peraturan, tata susila, nilai yang sampai pada permukaan masyarakat maka itu dimaknai persetujuan bersama dan menjadi peraturan moral kolektif.

Kebebasan individu pada teori ini tidaklah diakui sehingga individu-individu kreatif akan mengalami stagnasi seiring terjadinya dinamisasi kebenaran moral mengikuti peralihan zaman, akan ditemukannya nilai-nilai moral yang tidak lagi sesuai dengan realitas kehidupan namun tidak ada kritik atasnya. Kedua, teori kepribadian mulia. Aristoteles adalah pengusung teori ini dengan mengaitkan etika dan kepribadian, sifat, perangai atau ciri-ciri perwatakan. Manusia diwajibkan fokus kepada elaborasi pembinaan kepribadian mulia (Bailey, 2010). Tujuan akhir dari kepribadian yang mulia adalah keseimbangan dan kebahagiaan hidup dan pendorong atau motivasi tindakan seseorang adalah akibat yang bahagia. Mengejar kebahagiaan versi Aristoteles bukan dengan mengejar kesenangan dan meninggalkan perasaan sakit. Sebagai contoh perbuatan jujur dan amanah dapat menghindarkan manusia dari sifat korupsi dan egois.

Ketika seseorang berlaku jujur tidak selalu mudah, adakalanya mengalami hambatan, di sinilah kemudian kebahagiaan manusia diperoleh melalui pengembangan diri (Grcic, 2013). Ketiga, teori teleologi. Dari asal kata telos yang berarti tujuan,

sesuatu dapat dikatakan baik bukan dilihat dari faktor intrinsik yang dimilikinya melainkan dampak yang diakibatkannya. Berlaku jujur dan amanah menjadi baik karena akibat yang dihasilkan adalah baik (Bertens, 2000). Sebaliknya, perbuatan jujur bisa saja menjadi buruk apabila dampak yang dihasilkan justru keburukan dan atau perbuatan berbohong menjadi baik apabila dampaknya adalah baik. Muncul kemudian sebuah pertanyaan lanjutan mengenai patokan ukuran yang dijadikan standar “akibat” yang diinginkan, akibat pada masyarakat ataupun individu. Para ahli berbeda pendapat, ada yang menekankan pada akibat yang dirasakan oleh masyarakat lebih utama, disebut dengan utilitarianisme dan adapula yang menekankan pada akibat yang dirasakan oleh individu, disebut dengan egoisme.

Keempat, teori deontologi. Berakar dari kata deon yang bermakna kewajiban atau sesuatu yang diwajibkan. Di sinilah Immanuel Kant meletakkan dasar fundamental bagi filsafat etikanya. Berkebalikan dengan teori teleologis sebelumnya, perbuatan baik dikatakan baik karena sebuah kewajiban bagi manusia dan perbuatan buruk dikatakan buruk karena terlarang. Dampak tindakan tidak dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan menuntut adanya kesadaran diri dari pelaku tindakan. Sehingga sesuatu dikatakan baik atau buruk dengan dikembalikan pada unsur intrinsik perbuatan.

Hal ini sejatinya bentuk pengilhaman Kant secara general pada kritik rasio praksis (tahapan setelah kritik rasio murni). Di dalamnya dibahas tentang syarat-syarat umum dan mutlak bagi perbuatan susila. Kant ingin menunjukkan adanya kesadaran susila yang didahului oleh pra anggapan dasar atau postulat rasio

praktis (Scruton, 1985). Artinya, seseorang dalam bertindak selalui dipengaruhi tiga unsur utama berupa kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Hukum susila adalah sebuah kebebasan itu sendiri, dengannya seseorang mengakui keberadaan otonom kepribadian diri. Keabadian jiwa merupakan ungkapan untuk ganjaran seseorang setelah melakukan kebaikan dengan dipertemukan dengan kewajiban atau hukum keteraturan kehidupan serta dihantarkannya pada pengada alam ini yakni Tuhan.

Deontologi terbagi menjadi dua aliran, yaitu (1) eksistensialisme atau tindakan ditinjau dari unsur situasi. Moralitas suatu tindakan bergantung pada cara seseorang melaksanakan tanggung jawab pada orang lain. (2) deontologi peraturan atau prinsip kewajiban, pertimbangan moral bergantung pada hukum yang berlaku begitu saja. Kant condong pada macam deontologi yang kedua ini, di mana perbuatan baik dan buruk diperlakukan sesuai dengan kewajiban yang ada dan berlandaskan pada imperatif kategoris (dengan syarat atau tanpa syarat) (Maiwan, 2018).

Etik Kant dan Pendidikan Akhlak

Mendalami etik Kant seperti menyelami konsepsi pendidikan Akhlak dalam Islam. Pendidikan Akhlak memiliki konsepsi sebuah proses perubahan akhlak seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan dengan tujuan mencapai ketundukan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Mahmud, 2004).

Term akhlak pada definisi ini diambil dari kata aslinya yang berbunyi khulūqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlāk

adalah derivasi dari kata *khalāq* *yakhlūq* yang artinya menciptakan. Seakar dengan kata *Khāliq* (Pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Yunahar, 2012). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlāk tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* dengan perilaku *makhlūq*, maka dapat dikatakan bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain dari lingkungannya akan mengandung nilai akhlāk yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khāliq*. Perbedaan makna antara lafal dasar dan derivasinya menandakan bahwa akhlāq dibentuk dari kata kerja aktif yang mempunyai indikator adanya usaha dan proses dalam mencapai suatu tujuan, karena *fi'il muta'addi* adalah kata kerja yang selalu mempunyai dan membutuhkan maf'ul atau obyek.

Senada dengan deontologi etik Kant yang menitik beratkan etik dan moralnya pada tindakan manusia yang tidak berkaitan pada tujuan atau sebab akibat apapun melainkan berlandaskan pada hukum manusia yang telah ada sejak dunia ini tercipta dan menjadi aturan wajib bagi manusia. Hukum keteraturan ini menurut Kant menuntut sebuah kebaikan dinilai menyesuaikan pada unsur intrinsik perbuatan itu sendiri. Sehingga tidak ada ungkapan “yang penting niatnya baik” namun dengan cara-cara yang salah. Bagi Kant dan pendidikan Akhlak niat yang baik harus diikuti dengan cara yang baik pula, hal itu baru kemudian dapat melahirkan sebuah kebaikan di mata akhlak.

Kant meyakini seseorang dalam bertindak selalu dipengaruhi tiga unsur utama berupa kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan.

Begitu pula pendidikan akhlak, seseorang bertindak atau berakhlak diawali dengan kebebasan otonomnya sebagai manusia yang dapat memilih mana tindakan yang diinginkan sebagai bukti bahwa jiwanya masih ada. Namun begitu, manusia pada hakikatnya selalu mendapat ilham dari Allah untuk bertindak tanduk mulia karena keberadaannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sehingga meski kebebasan otonom itu melekat pada diri manusia, nalurinya akan tetap membawa pada hakikat Tuhannya. Pendidikan akhlak dan etik Kant tidak seluruhnya sejalan. Pada etik Kant, dimensi transendental Kant masih belum jelas ujungnya. Kant menyakini bahwa alam ini ada yang mengatur dan ia meyakini segala hal yang manusia miliki adalah bersifat terbatas sehingga ada urusan kehidupan yang tidak mampu dijangkau rasio maupun empirik.

Berbeda dengan transendental Kant, pendidikan akhlak mengetahui ujung transendental dan darinyalah termaknai pendidikan akhlak. Allah menjadi ujung transendental pendidikan akhlak sekaligus solusi dari segala keterbatasan manusia. Begitupun dalam tubuh umat Islam dalam mempraktekkan pendidikan akhlak, meski pendidikan akhlak memiliki asas imperatif kategoris yang serupa dengan etik Kant tidak lantas membuat seseorang merasa bersalah ketika abai akan perilaku baik. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa kesulitan, maka seorang muslim mengetahui bahwa ia seharusnya menolong tapi walaupun ia tidak menolong tidak kemudian menimbulkan rasa bersalah.

Hal ini menjadi berbeda jika berkaitan dengan teologi, seorang muslim merasa wajib dan tidak boleh abai terhadap ibadah-ibadah private, sehingga mayoritas muslim meyakini ibadah shalat, puasa dan

sebagainya wajib namun tidak dengan akhlak, moral ataupun etik. Inilah yang seharusnya perlu untuk dibenahi, bagaimana secara ideologi moral seseorang seperti halnya hierarki akhlak dalam Islam dan secara praktis moral sebagaimana etik Kant yang berpaham deontologi serta imperatif kategoris. Akhlak tidak berhenti pada tatanan didaktik-metodik yang terkesan tradisional, manusia dan pendidikan sudah saatnya membawa akhlak pada ranah yang lebih professional.

KESIMPULAN

Kant berusaha melakukan suatu sintesis baru terhadap suatu pemikiran filsafat rasionalisme dan empirisme. Paham tersebut dikenal dengan kritisisme. Dua di antara tiga kritik yang paling berpihak pada konstruksi etik milik Kant adalah kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praksis. Kritik atas rasio murni ini berhasil menjembatani rasionalisme dan empirisme yang kemudian melahirkan unsur apriori dalam pengenalan Kant. Sedangkan empirisme justru menekankan pada unsur aposteriori, memusatkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi. Sedangkan kritik atas rasio praksis menggambarkan melalui kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan menjadi awal mula poros etik Kant dilahirkan.

Akibat pertemuan keabadian jiwa pada individu manusia menunjukkan pada hukum keteraturan manusia berupa kewajiban yang menuntut adanya tindakan benar atau salah. Teori deontologi peraturan atau prinsip kewajiban merupakan fondasi etik utama Kant dengan menitik beratkan perbuatan baik sebagai kewajiban dan perbuatan buruk sebagai

larangan tanpa menjadikan dampak sebagai pertimbangan dan meniadakan kebahagiaan sebagai orientasi utama melainkan sebuah kepastian dari ditunaikannya suatu kewajiban dalam berkehidupan. Etik Kant dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis. Faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan akhlak juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Yang berbeda dari keduanya adalah pada tatanan dimensi transendental, di mana Kant hanya menerka namun tidak menemukan Dzat tersebut sementara pendidikan akhlak sedari awal berangkat dari pemaknaan dzat tersebut. Juga dalam praktis moral, pendidikan akhlak belum mampu untuk membumikan konsep imperatif kategoris dengan baik, meski etik Kant sendiri juga belum terbukti dijadikan sebuah idealisme etik manusia dan dilaksanakan secara meluas.

KESIMPULAN

Kant berusaha melakukan suatu sintesis baru terhadap suatu pemikiran filsafat rasionalisme dan empirisme. Paham tersebut dikenal dengan kritisisme. Dua di antara tiga kritik yang paling berpihak pada konstruksi etik milik Kant adalah kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praksis. Kritik atas rasio murni ini berhasil menjembatani rasionalisme dan empirisme yang kemudian melahirkan unsur apriori dalam pengenalan Kant.

Sedangkan empirisme justru menekankan pada unsur aposteriori, memusatkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi. Sedangkan kritik atas rasio praksis menggambarkan melalui

kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan menjadi awal mula poros etik Kant dilahirkan. Akibat pertemuan keabadian jiwa pada individu manusia menunjukkan pada hukum keteraturan manusia berupa kewajiban yang menuntut adanya tindakan benar atau salah. Teori deontologi peraturan atau prinsip kewajiban merupakan fondasi etik utama Kant dengan menitik beratkan perbuatan baik sebagai kewajiban dan perbuatan buruk sebagai larangan tanpa menjadikan dampak sebagai pertimbangan dan meniadakan kebahagiaan sebagai orientasi utama melainkan sebuah kepastian dari ditunaikannya suatu kewajiban dalam berkehidupan.

Etik Kant dan pendidikan Akhlak memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis. Faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan akhlak juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Yang berbeda dari keduanya adalah pada tatanan dimensi transendental, di mana Kant hanya menerka namun tidak menemukan Dzat tersebut sementara pendidikan akhlak sedari awal berangkat dari pemaknaan dzat tersebut. Juga dalam praktis moral, pendidikan akhlak belum mampu untuk membumikan konsep imperatif kategoris dengan baik, meski etik Kant sendiri juga belum terbukti dijadikan sebuah idealisme etik manusia dan dilaksanakan secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1990). *The idea of universality of ethical norms in Ghazali and Immanuel Kant*.
 Abdullah, M. A. (2002). *Antara Al-Ghazali*

dan Kant: Filsafat Etika Islam, terj. Hamzah. Bandung: Mizan.

- Acton, H. B. (1970). *Kant's moral philosophy*. Macmillan International Higher Education.
 Asdi, E. D. (1995). *Imperatif kategoris dalam filsafat moral Immanuel Kant*. Universitas Gadjah Mada.
 Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Mizan.
 Bailey, O. (2010). What Knowledge is Necessary for Virtue? *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 4(2), 1–18.
<https://doi.org/10.26556/JESP.V4I2.40>
 Bertens, K. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
 Bertens, K. (2000). *Pengantar etika bisnis*. Kanisius.
 Bertens, K. (2002). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. VII.
 Cox, W. J. (1952). Frederick Mayer, "A History of Modern Philosophy". *Philosophical Forum*, 10(a).
 Delfgaauw, B. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
 Grcic, J. (2013). Virtue theory, relativism and survival. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(4), 416.
 Hadiwijono, H. (2003). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, cet. ke-19. Yogyakarta: Kanisius.
 Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
 Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 193–215.
 MS, K. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta. Paradigma.

- Praja, J. S. (2003). Aliran-aliran filsafat dan etika. *Jakarta: Kencana.*
- Scruton, R. (1985). *From Descartes to Wittgenstein.* HarperCollins Publishers.
- Siswanto, J. (1998). Sistem-Sistem Metafisika Barat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Strathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Kant.* Esensi.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika Umum Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif.* Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, M., & Hardiman, B. A. (1992). *Para filsuf penentu gerak zaman.* Kanisius.
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James.*
- Tjahjadi, S. P. L. (1991). *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris.* Yogyakarta: Kanisius.
- Yunahar, I. (2012). *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam.*